

BAB IV

GEREJA SEBAGAI SAKRAMEN KESELAMATAN

MENURUT *LUMEN GENTIUM* ARTIKEL 48; SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS

4.1 Latar Belakang Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, *Lumen Gentium*

Wajah Gereja mulai berubah ketika Paus Yohanes XXIII menduduki takhta kepausan. Paus Yohanes XXIII tidak mementingkan struktur dan kekuasaan dalam Gereja. Baginya, tuntutan fundamental yang harus dihadapi dan dilakukan Gereja adalah membuka diri terhadap dunia dan melibatkan seluruh warga Gereja dalam menaburkan Kabar Gembira Allah. Oleh karena itu, langkah aktual yang dilakukan Paus Yohanes XXIII adalah memanggil dan menyelenggarakan sebuah Konsili Ekumenis dengan melibatkan semua warga Gereja dari semua lapisan¹.

Dalam permenungannya, Paus Yohanes XXIII menemukan satu persoalan hakiki yang menerpa kehidupan Gereja dan dunia, yakni realitas dunia dan kehidupan manusia yang senantiasa berkembang, sementara Gereja berdiri kokoh pada pendiriannya dan menutup diri terhadap dunia. Fenomena tersebut mendorong Sang Paus mengadakan pembaruan dalam tubuh Gereja melalui sebuah Konsili Ekumenis. Baginya, konsili ini merupakan: *pertama*, sebuah perayaan iman kristiani yang dilandaskan pada semangat katolisitas dan kesatuan dalam keanekaan; *kedua*, wujud kehadiran dan karya konkret Roh Kudus Allah di dunia yang sudah, sedang, dan akan membawa Gereja ke dalam tatanan baru relasi antar-manusia; *ketiga*,

¹ Ignasius L. Madya Utama, “Dari misi ke Evangelisasi: Belajar Dari *Ad Gentes* dan Dokumen-dokumen Gerejawi Pasca-Vatikan II”, dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), ***Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai***, (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 119.

aktualisasi konkret dari sikap Gereja yang senantiasa memperbarui diri, terutama dalam kehidupan pastoral supaya mampu menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan manusia².

Atas dasar keyakinan tersebut, maka konsili tidak mau berbicara dari atas, tetapi mendengarkan dan menyuarakan iman yang hidup di kalangan umat manusia. Konsili menghantar dan menuntun Gereja untuk membuka diri terhadap dunia melalui kebebasan berbicara dan bertukar pendapat tentang Gereja dan kehidupan umat manusia. Gereja tidak lagi mengisolasi dirinya dari kehidupan dan aneka bentuk persoalan di dunia. Semangat *aggiornamento*³ menuntut Gereja untuk bersatu dan terlibat dengan urusan dunia⁴.

Mengacu pada pemahaman iman tersebut, para Bapa Konsili merancang, menyempurnakan, dan menetapkan sebuah dogma resmi tentang Gereja. Ketetapan dogmatis tersebut disahkan konsili pada tanggal 21 November 1964 dengan nama Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* **Terang Para Bangsa**⁵.

Di dalam konstitusi ini, konsili mengartikan Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Paham tersebut berakar pada wawasan eklesiologi tentang Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Diakui bahwa kebaruan paham tentang Gereja tersebut serentak mengubah eklesiologi lama yang bersifat statis-essentialistis menjadi eklesiologi yang dinamis-historis. Kebaruan eklesiologi itu bukan terletak pada paham tentang Umat Allah, melainkan ditemukan dalam eklesiologi yang berpola pada Gereja sebagai Umat Allah⁶.

4.2 Gambaran Umum Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, *Lumen Gentium*

² *Ibid.*, hlm. 218-219.

³ *Aggiornamento* berasal dari kata *aggiornare* yang berarti meng-hari ini-kan. Kata ini sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam Bahasa Indonesia. Kendati demikian kita dapat mengartikannya sebagai berikut, yaitu membuat Gereja sederap dengan zaman. Paus Paulus VI mengartikan *aggiornamento* sebagai usaha untuk semakin mendalami semangat konsili dan menerapkan dengan setia norma-norma yang telah digariskan. Lihat: Dr. Wilhelm Djulei Conterius, SVD, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*, (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 50.

⁴ Tom Jacobs, *Dinamika Gereja..., Op. Cit.*, hlm. 3.

⁵ A. Eddy Kristiyanto, "Overview Tentang Konsili Vatikan II Sebuah Introduksi", dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Konsili Vatikan II, Agenda yang Belum Selesai*, (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 5-7.

⁶ Tom Jacobs, *Dinamika Gereja..., Op. Cit.*, hlm. 6-7.

Dogma iman Gereja, yang tertuang dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) tersusun dalam enam bab utama. Susunan dan ringkasan pemikiran para Bapa Konsili terkandung dalam bab-bab tersebut.

1. Bab I: Misteri Gereja (art. 1-8)

Bertemakan Misteri Gereja, pada bab pertama ini, para Bapa Konsili berbicara mengenai rencana kekal Allah untuk menyelamatkan semua manusia dan seisi ciptaan-Nya dalam diri Yesus Kristus, Putra Tunggal-Nya dan dalam kekuatan Roh Kudus. Inti misi keselamatan universal Sang Putra dalam kekuatan Roh adalah mengarahkan semua ciptaan-Nya menuju Kerajaan Allah dengan menghidupi kasih, damai dan keadilan. Para Bapa Konsili juga mengulas aneka gambaran Gereja, terutama hakikat Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus serta sebuah institusi rohani yang kelihatan⁷.

2. Bab II: Umat Allah (art. 9-17)

Pada bab kedua, para Bapa Konsili menggali dasar-dasar teologis dalam Perjanjian Baru tentang persekutuan Umat Allah baru. Berakar pada Perjanjian Baru, para Bapa Konsili memperbarui pemahaman Gereja pra-Konsili Vatikan II yang beraneka rupa gambaran menjadi Persekutuan Umat Allah. Para Bapa Konsili juga berbicara mengenai hakikat martabat imamat umum (yang diperoleh berkat rahmat baptisan) dan martabat imamat khusus (imamat jabatan yang diperoleh melalui tahbisan) serta keterlibatan semua kaum kristiani Katolik; hirarki dan umat awam dalam pergerakan kehidupan Gereja⁸.

3. Bab III: Susunan Hirarkis Gereja: Episkopat (art. 18-29)

Pada bab ketiga, para Bapa Konsili memusatkan pembicaraan pada struktur hirarki Gereja. Landasan biblis-teologis keberadaan hirarki dan peranannya dalam Gereja berasal

⁷ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 345-346.

⁸ *Ibid.*

dari Dewan Para Rasul yang diangkat oleh Kristus dan diteruskan oleh para uskup, pengganti para rasul. Pokok pembicaraan para Bapa Konsili mencakup beberapa hal penting, antara lain: Sakramentalitas dan kepenuhan imamat melalui tahbisan episkopat, kesatuan Dewan Para Uskup dengan Kristus sebagai kepala, relasi di antara para uskup dalam Dewan Para Uskup, jabatan uskup dan tugas utama uskup untuk mengajar, menguduskan, dan menggembalakan. Setelah berbicara tentang martabat episkopat, para Bapa Konsili berbicara tentang imamat para imam dalam hubungannya dengan Kristus dan para uskup; hubungan antara para imam dengan rekan seimamat dan hubungan antara para imam dengan kaum kristiani. Para Bapa Konsili menutup bagian ini dengan memusatkan pembicaraan mereka pada martabat diakonat dan fungsi pelayanan mereka dalam Gereja⁹.

4. Bab IV: Para Awam (art. 30-38)

Bab empat membicarakan jajaran umat Kristen, yang disebut awam. Mereka ini digabungkan dengan Yesus Kristus melalui permandian dan dengan caranya sendiri mereka ikut serta dalam jabatan Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Panggilan khas awam ialah mencari Kerajaan Allah dengan mengusahakan hal-hal duniawi dengan mengaturnya sesuai dengan kehendak Allah. Dengan kata lain “keduniaan” merupakan ciri khas kaum awam. Kepada awam juga dipercayakan tugas perutusan dan kerasulan untuk turut bekerja agar rencana penyelamatan Allah mencapai semakin banyak orang dari segala zaman. Oleh sebab itu, sambil disibukkan oleh urusan duniawi, awam dapat dan harus melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi pewartaan Injil kepada dunia. Tinggal saja bagaimana bekerjasama untuk mewujudkan panggilan Kristen ini dapat dijalin. Panggilan Kristen itu bersifat ganda,

⁹ *Ibid.*

umum dan khusus. Artinya Allah memanggil semua orang untuk berlaku dan hidup secara kudus¹⁰.

5. Bab V: Panggilan Umum Untuk Kesucian dalam Gereja (art. 39-42)

Pada bab kelima, para Bapa Konsili menegaskan inti panggilan Umat Allah menuju kesucian. Dipaparkan bahwa panggilan menuju kesucian dapat dilaksanakan dengan aneka cara dan diimani sebagai jalan menuju persatuan dengan Allah Trinitas.

6. Bab VI: Para Religius (art. 43-47)

Pada bab keenam, para Bapa Konsili berbicara mengenai keberadaan kaum religius di dalam Gereja. Kaum religius adalah pria dan wanita yang membaktikan seluruh hidupnya kepada Allah dengan mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan dan hidup sesuai dengan nasehat-nasehat injil. Konsili menegaskan perihal makna dan status mereka di dalam Gereja. Keberadaan mereka sebagai kaum religius berada di bawah wewenang Gereja. Gereja sangat menghargai panggilan dan pilihan mereka untuk membaktikan seluruh diri dan kehidupan mereka kepada Allah sebagai jalan menuju kekudusan¹¹.

Walaupun tidak termasuk struktur hirarki, tetapi status kehidupan ini berperan serta dalam kehidupan dan kekudusan Gereja. Peran serta “ke dalam”, diungkapkan melalui sikap hormat dan taat kepada uskup. Peran serta “ke luar” dapat dihayati melalui cara hidup di tengah masyarakat sesamanya dengan semangat Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani sambil mengadakan kerja sama dan pelayanan sosial-karitatif dan lain sebagainya¹².

¹⁰ A. Eddy Kristiyanto, *Maria dalam Gereja, Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria dalam Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 119.

¹¹ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 347.

¹² A. Eddy Kristiyanto, *Ibid.*, hlm. 120.

7. Bab VII: Sifat Eskatologis Gereja Musafir dan Persatuannya dengan Gereja Di Surga (art. 48-51)

Pada bab ketujuh, para Bapa Konsili menjelaskan perihal hakikat eskatologis Gereja yang masih mengembara di dunia. Dalam pengembaraannya, Gereja musafir terarah seutuhnya kepada Gereja di surga. Gereja musafir berada dalam kesatuan yang erat dengan Gereja di surga¹³.

8. Bab VIII: Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja (art. 52-68)

Pada bagian terakhir konstitusi ini, para Bapa Konsili mendedikasikan permenungan mereka pada peranan Maria dalam misi keselamatan Putranya Yesus Kristus dan Gereja. Maria mengemban tugas mulia dalam tata keselamatan Putranya semenjak menerima Kabar Gembira dari Allah melalui malaikat, mengandung, melahirkan, mengasuh, mendidik, dan membesarkan Sang Putra Allah serta setia mendampingi-Nya hingga kematian-Nya yang mengerikan di palang penghinaan. Maria terlibat aktif dalam Gereja sesudah kenaikan Yesus. Dia adalah hamba Allah, bunda Sang Penebus, lambang Gereja sebagai hamba Tuhan, perawan dan ibu. Keutamaan-keutamaan Maria harus diteladani Gereja dengan mengembangkan pelbagai bentuk ibadat atau devosi kepadanya. Maria adalah tanda harapan yang pasti serta hiburan bagi Umat Allah yang sedang mengembara¹⁴.

4.3 Teks Konstitusi *Lumen Gentium*, Art. 48

Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan di situ kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah. Gereja itu baru akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di surga, bila akan tiba saatnya segala sesuatu diperbarui (Kis. 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia dunia semesta pun, yang berhubungan erat dengan

¹³ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 348.

¹⁴ *Ibid.*

manusia dan bergerak ke arah tujuannya melalui manusia, akan diperbarui secara sempurna di dalam Kristus (lih. Ef. 1:10; Kol. 1:20; 2Ptr. 3: 10-13).

Adapun Kristus yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya (lih. Yoh. 12:32). Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang. Ia duduk di sisi kanan Bapa, namun tiada hentinya berkarya di dunia, untuk menghantar orang-orang kepada Gereja, dan melalui Gereja menyatukan mereka lebih erat dengan diriNya; lagipula untuk memberi mereka santapan Tubuh dan DarahNya sendiri, serta dengan demikian mengikut-sertakan mereka dalam kehidupanNya yang mulia. Jadi pembaruan, janji yang kita dambakan, telah mulai di dalam Kristus digerakkan dengan perutusan Roh Kudus, dan karena Roh Kudus itu berlangsung terus di dalam Gereja. Berkat iman kita di situ menerima pengertian tentang makna hidup kita yang fana, sementara karya yang oleh Bapa dipercayakan kepada kita di dunia, kita selesaikan dengan baik dengan harapan akan kebahagiaan di masa yang mendatang, dan kita mengerjakan keselamatan kita (lih. Flp. 2:12).

Jadi sudah tibalah bagi kita akhir zaman (lih. 1Kor. 10:11). Pembaruan dunia telah ditetapkan, tak dapat dibatalkan dan secara nyata, mulai terlaksana di dunia ini. Sebab sejak di dunia ini Gereja ditandai kesucian yang sesungguhnya meskipun tidak sempurna. Tetapi sampai nanti terwujudkan langit baru dan bumi baru, yang diwarnai keadilan (lih. 2Ptr. 3:13), Gereja yang tengah mengembara, dalam sakramen-sakramen serta lembaga-lembaganya yang termasuk zaman ini, mengemban citra zaman sekarang yang akan lalu. Gereja berada di tengah alam tercipta, yang hingga kini berkeluh kesah dan sakit bersalin, serta merindukan saat anak-anak Allah dinyatakan (lih. Rom. 8:19-22).

Jadi kita, yang bersatu dengan Kristus dalam Gereja, dan ditandai dengan Roh Kudus yakni “jaminan warisan kita” (Ef. 1:14), disebut anak-anak Allah yang menang demikian adanya (1Yoh. 3:1). Namun kita belum tampil bersama Kristus dalam kemuliaan (lih. Kol. 3:4), saatnya kita akan menyerupai Allah, karena kita akan memandang Dia sebagaimana adanya (lih. 1Yoh. 3:2). Maka “selama mendiami tubuh ini, kita masih jauh dari Tuhan” (2Kor. 5:15). Maka kita berusaha untuk dalam segalanya berkenan kepada Tuhan (2Kor. 5:9). Dan kita kenakan perlengkapan senjata Allah, supaya kita mampu bertahan menentang tipuan muslihat iblis serta mengadakan perlawanan pada hari yang jahat (lih. Ef. 6:11-13). Tetapi karena kita tidak mengetahui hari maupun jamnya, atas anjuran Tuhan, kita wajib berjaga terus menerus, agar setelah mengakhiri perjalanan hidup kita di dunia hanya satu kali saja (lih. Ibr. 9:27), kita bersama denganNya memasuki pesta pernikahan, dan pantas digolongkan pada mereka yang diberkati (lih. Mat. 25:31-46), dan supaya janganlah kita seperti hamba yang jahat dan malas (lih. Mat. 25:26) diperintahkan enyah ke dalam api yang kekal (lih. Mat. 25:41), ke dalam kegelapan di luar, tempat “ratapan dan kertakan gigi” (Mat. 22:13 dan 25:30). Sebab sebelum memerintah bersama Kristus dalam kemuliaanNya, kita semua akan menghadapi “tahta pengadilan Kristus, supaya masing-masing menerima ganjaran bagi apa yang dijalankannya dalam hidupnya ini, entah itu baik atau jahat” (2Kor. 5:10). Dan pada akhir zaman “mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk kehidupan kekal, sedangkan mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum” (Yoh. 5:29; lih. Mat. 25:46). Maka dari itu, mengingat bahwa, “penderitaan zaman sekarang ini tidak

dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita kelak” (Rom. 8:18; lih. 2Tim. 2:11-12), dalam keteguhan iman kita mendambakan “pengharapan yang membahagiakan serta pernyataan kemuliaan Allah dan Penyelamat kita yang agung Yesus Kristus” (Tit. 2:13), yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga menyerupai tubuhNya yang mulia” (Flp. 3:21), dan yang akan datang “untuk dimuliakan di antara para kudusNya, dan untuk dikagumi oleh semua orang beriman” (2Tes. 1:10).

4.4 Poin-poin Penting *Lumen Gentium*, Art. 48

4.4.1 Ciri Kristologis

4.4.1.1 Gereja Sebagai Sakramen Penyelamatan Allah Dalam Kristus

“Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan di situ kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah. Gereja itu baru akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di Surga, bila akan tiba saatnya segala sesuatu diperbarui (Kis. 3:21), dan bila bersama dengan umat manusia dunia semesta pun, yang berhubungan erat dengan manusia dan bergerak ke tujuannya melalui manusia, akan diperbarui secara sempurna dalam Kristus (lih. Ef. 1:10; Kol. 1:20; 2 Ptr. 3:10-13). Adapun Kristus, yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya (lih. Yoh. 12:32)...”¹⁵.

Pada paragraf pertama dalam LG, art. 48 ini, dijelaskan bahwa sakramentalitas Gereja mempunyai ciri Kristologis yang kuat. Karya keselamatan sudah terlaksana di dalam Kristus. LG, art. 48 mengatakan, “Kristus memanggil kita kepada Gereja, maka kita pun, disucikan dan diselamatkan sebab Dia (Kristus) yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya”. Keselamatan yang secara asasi dan prinsipil sudah dicapai dalam Kristus sebagai “Prinsip” kita, akan merata kepada semua orang tetapi selalu “di dalam Kristus”¹⁶.

Misteri Gereja berdasarkan misteri Kristus. Misteri Kristus itu adalah peristiwa historis, yakni peristiwa Yesus, yang diajarkan kepada para muridNya untuk ditunaikan di dalam sejarah pula yakni melalui pewartaan Injil, “sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Dalam pewartaan itu, karya penyelamatan diwujudkan, misteri Allah menyatakan diri dalam bentuk manusiawi, Gereja dibentuk.¹⁷

¹⁵ LG, Art. 48.

¹⁶ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II...*, Op. Cit., hlm. 253.

¹⁷ *Ibid.*

Unsur manusiawi Gereja adalah unsur yang kelihatan, sebagai himpunan umat beriman yang dilengkapi pula oleh jabatan hirarkis, singkatnya: Gereja bersifat sungguh manusiawi, realitas sosial, dan institusional. Meskipun begitu, Gereja yang berunsur manusiawi ini tetaplah Gereja yang menampakkan unsur ilahi. Unsur ilahi Gereja itu adalah Yesus Kristus sendiri yang hadir dalam Roh KudusNya dan seluruh misteri karya penebusanNya bagi umat manusia¹⁸.

Unsur manusiawi-sosial Gereja yang kelihatan bukanlah suatu unsur yang di samping unsur ilahi atau sejajar dengan unsur ilahi. Tetapi unsur manusiawi yang kelihatan di dalam Gereja itu bersifat melayani unsur yang ilahi, yaitu melayani Roh Tuhan kita Yesus Kristus.¹⁹ Yesus Kristus adalah penyelamat yang menyelamatkan manusia, bukan Gereja. Gereja hanya menampakkan dan menghadirkan penyelamat itu. Dalam arti inilah jelas bagi kita bahwa Gereja memang sungguh berciri sakramental, karena memiliki unsur manusiawi dan ilahi, yang kelihatan dan tak kelihatan, dalam pola relasi yang tak terpisahkan bagi kehadiran keselamatan Allah melalui Kristus di dalam dunia²⁰.

Gereja disebut misteri karena Allah hadir dan berkarya di dalamnya; Gereja merupakan kesatuan unsur insani dan ilahi. Dengan menyebut Gereja sebagai misteri atau sakramen, Gereja ditempatkan di dalam rangka yang lebih luas, yang mengatasi perbatasan bentuk lahiriahnya. Titik tolak dalam pandangan Gereja terhadap diri sendiri bukan lagi institusi atau lembaga manusiawi, melainkan misteri karya keselamatan Tuhan yang mewujudkan diri dalam Gereja itu. Gereja tidak didekati dari sudut sosiologis (yang kemudian juga diberi arti dan isi teologis), tetapi langsung dari sejarah keselamatan, jadi dari pandangan

¹⁸ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 98.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

teologis. Di dalam lembaga insani harus diakui adanya realita ilahi yang tidak kelihatan dan mengatasi perbatasan lembaga manusiawi itu²¹.

Gereja diutus oleh Kristus. Gereja bukan sekadar peniar iman Kristiani yang kosong dan tanpa arti, namun Gereja adalah sakramen keselamatan yang melaluinya dipancarkan kepada dunia apa yang diwartakannya. Gereja mewartakan Injil Yesus Kristus melalui seluruh hidup dan karya kegiatannya, sampai akhir zaman.

4.4.1.2 Gereja adalah Sakramen Yesus Kristus dalam Roh Kudus

Gereja sebagai sakramen Yesus Kristus berarti bahwa Gereja sebagai simbol riil yang menghadirkan Yesus Kristus sendiri beserta seluruh karya penebusanNya bagi dunia. Gereja menampilkan secara manusiawi-historis Tuhan kita Yesus Kristus dan karya penebusanNya kepada masyarakat dunia. Yang penting digarisbawahi di sini ialah bahwa yang menjadi penyelamatnya itu bukan Gereja, tetapi Yesus Kristus sendiri. Konsili menegaskan,

“...Adapun Kristus yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya (lih. Yoh. 12:32). Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang. Ia duduk di sisi kanan Bapa, namun tiada hentinya berkarya di dunia, untuk menghantar orang-orang kepada Gereja, dan melalui Gereja menyatukan mereka lebih erat dengan diriNya; lagipula untuk memberi mereka santapan Tubuh dan DarahNya sendiri, serta dengan demikian mengikut-sertakan mereka dalam kehidupanNya yang mulia....”²²

Gereja hanya menjadi bentuk lahiriah-manusiawi-historis dari Tuhan kita Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang kelihatan dan terdengar, yang teraba dan tersentuh serta dirasakan oleh manusia konkret pada hari ini²³.

Fokus dan pusat yang menghadirkan misteri kehidupan bersama Allah tetaplah Yesus Kristus. Yang memungkinkan orang dapat bersatu dan mengalami hidup Allah sendiri

²¹ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 98.

²² *LG*, Art. 48.

²³ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen...*, *Op. Cit.*, hlm. 84.

tetaplah Yesus Kristus. Gereja membantu orang-orang zaman ini untuk mengenal dan berelasi dengan Yesus Kristus itu secara terjamin. “Ia duduk di sisi kanan Bapa, namun tiada hentinya berkarya di dunia, untuk menghantar orang-orang kepada Gereja, dan melalui Gereja menyatukan mereka lebih erat dengan diriNya”²⁴. Dalam hal itulah Gereja merupakan sakramen. Gereja hanya menjadi sakramen sejauh berhubungan dengan Yesus Kristus. Hanya di dalam Kristus itulah Gereja menjadi sakramen. Hanya dalam Kristus itulah Gereja mempunyai arti dan makna di dunia ini²⁵.

Berpangkal pada Kristus sebagai “sakramen pokok”; Apabila Kristus adalah sakramen dari Allah, maka Gereja adalah sakramen dari Kristus. Itu tidak berarti bahwa Gereja adalah sakramen dari sakramen. Kristus, setelah dimuliakan hidup terus di dalam GerejaNya dan tetap menjadi Pengantara antara Allah dan manusia melalui Gereja. Itu berarti bahwa keselamatan yang telah dilaksanakan di dalam Kristus dinyatakan lagi bagi kita di dalam Gereja. Tentu saja Gereja mewujudkan keselamatan dengan cara yang berbeda sekali dengan Kristus. Kesatuan Gereja dengan Allah tidak sama dengan kesatuan Kristus dengan Bapa. Apalagi keselamatan yang dihadirkan di dalam Gereja adalah keselamatan yang telah dilaksanakan dalam Kristus. Allah telah menerima umat manusia di dalam Kristus²⁶.

Di dalam Kristus seluruh umat manusia telah dipersatukan dengan Allah. Dari pihak Allah, kesatuan itu telah merupakan fakta yang nyata. Tetapi dari pihak manusia fakta itu masih harus diamini dalam iman. Konsili pun menegaskan,

Berkat iman kita di situ menerima pengertian tentang makna hidup kita yang fana, sementara karya yang oleh Bapa dipercayakan kepada kita di dunia, kita selesaikan dengan baik dengan harapan akan kebahagiaan di masa yang mendatang, dan kita mengerjakan keselamatan kita (lih. Flp. 2:12)²⁷.

²⁴ LG. Art. 48.

²⁵ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen...*, *Loc. Cit.*

²⁶ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 106.

²⁷ LG. Art. 48.

Iman itu tidak hanya berupa sikap batin tetapi juga harus dilahirkan dalam pengakuan yang nyata. Justru dalam pengakuan itu, iman menjadi realita manusiawi yang penuh dan dilaksanakan juga dengan seutuhnya. Dengan demikian, keselamatan yang di dalam Kristus telah ditawarkan Allah kepada manusia menjadi realita di dalam Gereja²⁸.

4.4.1.3 Dalam Kristus, Gereja Diperbarui dan Diselamatkan

“Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan di situ kita memperoleh kesucian berkat rahmat Allah... akan diperbarui secara sempurna dalam Kristus (lih. Ef. 1:10; Kol. 1:20; 2 Ptr. 3:10-13).”²⁹

Misteri Gereja berlangsung dalam iman karena yang dikerjakan Allah dalam Kristus itu diterapkan. Manusia dibenarkan, dijadikan “orang benar”, karena Allah tidak memperhitungkan dosa manusia. Iman kepercayaan itu ditandai ketegangan eskatologis, sebab keselamatan itu di satu pihak baru berupa pengharapan dan kita baru melihat dalam kepercayaan, maka kita belum melihat³⁰. Konsili menegaskan “Gereja itu baru akan mencapai kepenuhannya dalam kemuliaan di Surga, bila akan tiba saatnya segala sesuatu diperbarui (Kis. 3:21)”³¹. Di lain pihak, berkat iman itu juga Kristus sekarang ini sudah diam di dalam hati kita (Ef. 3:17).

Dengan kedatangan dan karya Yesus Kristus, daya kekuatan Allah mulai hadir di dunia. Sebab Dia (Yesus), telah mewujudkan segala hal itu. Yesus tidak menampilkan diri sebagai seorang yang melaksanakan rencana pribadiNya melainkan sebagai seorang yang menyelesaikan suatu misi, misi Bapa³². Sehingga konsili menegaskan “Dalam Yesus Kristus kita semua dipanggil kepada Gereja, dan di situ kita

²⁸ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 107.

²⁹ *LG*. Art. 48.

³⁰ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis I...*, *Op. Cit.*, hlm. 289.

³¹ *LG*. Art. 48.

³² Leonardo Boff, “Der Dreieinige Gott” (Patmos Verlag, 1987), dalam Aleksius Armanjaya & Georg Kirchberger (penerj.), *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, (Maumere: Ledalero, 1999), hlm. 206.

memperoleh kesucian berkat rahmat Allah...”³³. Walaupun karya Kristus sebelum kebangkitanNya baru berupa “tanda dari kerajaan itu, namun dengan kehadiran Putra Allah di tengah manusia, keselamatan dari Allah sudah merupakan realita yang nyata”³⁴.

Kristus tetap hadir di dalam Gereja tetapi dalam misteri. Gereja disebut kepenuhan Kristus (Ef. 1:23). Allah telah menghendaki seluruh kepenuhan hidup di dalamNya, dan dengan pengantaraanNya memperdamaikan dengan diriNya segala yang ada di bumi dan di surga. Kepenuhan hidup ilahi terdapat dalam Kristus, khususnya berkat kebangkitanNya. Kesatuan dengan Kristus itu terjadi terutama karena iman, namun, iman itu harus diungkapkan, khususnya di dalam sakramen-sakramen. Maka, secara sakramental Kristus mulai hadir di dalam GerejaNya³⁵.

Di dalam Gereja dan karena kekuatan Allah, Kerajaan Kristus bertumbuh secara kelihatan di dalam dunia. Tetapi Kerajaan Allah atau Kerajaan Kristus tidak dapat disamakan dengan Gereja. Gereja berdiri hanya sebagai pernyataan Kerajaan Allah dan melayaninya. Kerajaan Allah tidak sama dengan Gereja Katolik³⁶.

4.4.2 Ciri Pneumatologis Dari Sakramentalitas Gereja

4.4.2.1 Yesus Menjadikan Gereja Sebagai Sakramen Keselamatan Melalui Roh Kudus

“...Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang”.³⁷

Di dalam *LG.* art. 48 ini, ciri pneumatologis dari sakramentalitas Gereja tampil. Sebab di situ dikatakan, “melalui Roh Kudus, Ia (Kristus) menjadikan TubuhNya, yakni

³³ *LG.* Art. 48.

³⁴ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 128.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 411.

³⁷ *LG.* Art. 48.

Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang ”³⁸. Gereja sebagai sakramen Kristus itu tetaplah Gereja yang berciri pneumatologis. Artinya, Gereja hanya dapat menjadi sakramen Yesus Kristus karena ada Roh Kudus. Roh Kuduslah yang mempersatukan Gereja dengan Yesus Kristus. Kristus hanya hadir sekarang ini di dunia dalam Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menghadirkan misteri Kristus dan karyaNya yang menyelamatkan untuk sepanjang zaman. Roh Kuduslah yang hadir di sepanjang sejarah umat manusia. Roh Kudus memungkinkan Kristus menjumpai setiap orang di setiap zaman dan semua tempat, dan sekaligus memungkinkan setiap umat manusia masuk ke misteri Kristus dan peristiwa penebusanNya³⁹.

Gereja adalah sakramen Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, kita tidak dapat membayangkan Kristus dan karya penyelamatanNya, dan juga tidak mungkin mengalami Gereja kita ini. Dengan demikian sakramentalitas Gereja bersifat kristologis dan sekaligus pneumatologis⁴⁰.

4.4.2.2 Melalui Roh Kudus, Kristuslah yang Mengerjakan Keselamatan

Dari awal mula Allah menciptakan dunia dan manusia. Di dalam dunia itu Allah menjadikan mereka sebagai satu tubuh, satu umat dalam persahabatan dengan Allah Tritunggal. Allah dalam hal ini mencipta untuk memperluas dialog cinta yang membahagiakan di dalam Allah Tritunggal itu. Namun manusia tidak menuruti rencana Allah itu, mereka diceraikan dalam permusuhan dan persaingan karena dosa. Dengan demikian, Allah mengutus Putra dan RohNya secara baru untuk tetap mencapai tujuan benar dari segenap karya penciptaan. Sebagai utusan Bapa, sebagai pewahyu rahasia Ilahi, dan sebagai hamba Allah yang setia, Ia meletakkan dasar Kerajaan Allah di dunia. Dan tugas Gereja

³⁸ *LG*, Art. 48.

³⁹ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 87.

⁴⁰ *Ibid.*

adalah melayani perkembangan Kerajaan itu dan menjadi “Kerajaan Kristus yang sudah hadir di dalam misteri”⁴¹. Itulah misi Allah, dan Gereja jadi dibentuk dan diciptakan dalam rangka pengutusan baru Putra dan Roh demi persatuan umat manusia; ia diciptakan sebagai sarana dan tanda bagi kesatuan itu, sebagai sakramen keselamatan.

Kesatuan yang tampak di dalam Gereja adalah tanda sakramental kesatuan dengan Kristus yang dikerjakan oleh Roh. “Kristus mengutus RohNya kepada murid-murid dan melalui Dia, TubuhNya yakni Gereja dijadikan sakramen keselamatan bagi semua orang”⁴². Gereja menjadi tanda keselamatan bagi dunia oleh karena Roh Kudus juga ada di dalamnya. Itu tidak hanya berarti bahwa Roh Kudus ada di dalam Gereja, tetapi juga bahwa Ia membentuk Gereja sedemikian rupa sehingga benar-benar tampil sebagai tanda keselamatan yang sakramental. Justru oleh karena karya Roh Kudus, Gereja tidak hanya memperlihatkan Kristus, tetapi sungguh-sungguh menghadirkanNya.

Roh Kuduslah yang menjadikan Gereja Tubuh Kristus yang tampak di dunia. Roh Kudus sekaligus mempersatukan Gereja dengan Kristus dan dalam Kristus dengan Bapa dengan doa dan kesaksiannya dalam hati kaum beriman. Kesatuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dilahirkan dan dengan demikian, direalisasikan dalam kesatuan lahiriah Gereja.

4.4.2.3 Roh Kudus Berlangsung Terus dalam Gereja

Roh Kudus hadir di dalam Gereja sebagai Roh Kristus, yang menyatukan Gereja dengan Putra dan Bapa. Gereja adalah sakramen keselamatan, umat Allah. Hal itu hanya mungkin apabila Allah hadir di dalam Gereja. Tugas Roh yang pertama dan utama adalah menjaga warisan iman yang diterima dari Kristus dan Gereja purba. Maka dikatakan bahwa,

⁴¹ LG, Art. 3.

⁴² LG, Art. 48.

Roh Kudus akan membimbing Gereja kepada seluruh kebenaran⁴³. Dialah yang menjiwai Gereja.

Gereja bukan kumpulan manusiawi belaka. Gereja adalah Tubuh Kristus, yang dijiwai oleh Roh Kristus sendiri. Kehadiran Roh itu merupakan intisari Gereja sebagai misteri. Dalam Gereja, terlaksanalah karya keselamatan Allah karena kehadiran Roh. Hal itu tidak berarti bahwa karya Roh itu dapat dilihat dan ditangkap di dalam Gereja. Roh Kudus menampilkan diri dalam bentuk sakramental⁴⁴.

Melalui Roh, Allah membawa seluruh sejarah umat manusia masuk ke dalam peristiwa cinta kasihNya itu. Dalam rangka proses inilah julukan Gereja sebagai sakramen Roh Kudus, tanda dan sarana Roh, harus dipahami. Dalam konteks ini, Gereja tampak sebagai simbol Roh dalam arti bahwa gerak cinta kasih Allah yang tertuju kepada dunia ini dilambangkan oleh Gereja. Yesus “tiada hentinya berkarya di dunia, untuk menghantar orang-orang kepada Gereja, dan melalui Gereja menyatukan mereka lebih erat dengan diriNya”.⁴⁵ Dalam pada itu perbedaan antara lambang dan yang dilambangkan itu tetap dipertahankan: Roh tidak menjadi milik Gereja, dan Gereja pun tidak menjadi bendahara Roh⁴⁶.

Kehadiran Roh Kudus di dalam Gereja tidak dapat ditetapkan sebagai selalu terjamin, melainkan dalam kepercayaan yang pasti akan kesetiaan janji Allah, kehadiran Roh Kudus itu hanya dapat terwujud apabila ada tanggapan dari pihak Gereja. Secara demikian, Gereja percaya akan Roh Kudus dan oleh karena itu melaksanakan dinamika internal sakramen yang bersifat transendensi diri⁴⁷.

⁴³ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm.139.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *LG*, Art. 48.

⁴⁶ Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematika I...*, *Op. Cit.*, hlm. 292.

⁴⁷ *Ibid.*

Roh Kudus memakai Gereja sebagai sarana begitu rupa sehingga Gereja ikut melaksanakan gerak Roh Kudus di dalam sejarah sebagai gerak Gereja sendiri⁴⁸. Sebab Roh dalam sejarah, dan memimpin dalam kebenaran. “...tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran...” (Yoh. 16:13). Konsili menegaskan:

“...Sesudah bangkit dari kematian (lih. Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang. Ia duduk di sisi kanan Bapa, namun tiada hentinya berkarya di dunia, untuk menghantar orang-orang kepada Gereja, dan melalui Gereja menyatukan mereka lebih erat dengan diriNya; lagipula untuk memberi mereka santapan Tubuh dan DarahNya sendiri, serta dengan demikian mengikut-sertakan mereka dalam kehidupanNya yang mulia. Jadi pembaruan, janji yang kita dambakan, telah mulai di dalam Kristus, digerakkan dengan perutusan Roh Kudus, dan karena Roh Kudus itu berlangsung terus di dalam Gereja.”⁴⁹

Dengan hadirnya Roh Kudus ke dalam Gereja, maka Gereja menjadi tanda keselamatan bagi dunia. “Ia (Kristus) mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang”⁵⁰. Itu tidak hanya berarti bahwa Roh Kudus ada di dalam Gereja, tetapi juga bahwa Ia membentuk Gereja sedemikian rupa sehingga benar-benar tampil ke muka sebagai tanda keselamatan yang sakramental. Justru karena karya Roh Kudus, Gereja tidak hanya memperlihatkan Kristus, tetapi sungguh-sungguh menghadirkanNya. Roh Kuduslah yang menjadikan Gereja Tubuh Kristus yang tampak di dunia⁵¹.

Roh Kudus sekaligus, *pertama* mempersatukan Gereja dengan Kristus dan di dalam Kristus dengan Bapa dengan doa dan kesaksianNya dalam hati kaum beriman (*lih.* Rom. 8:14-17). *Kedua*, menghubungkan orang beriman satu sama lain (Ef. 4:4) dan *ketiga*, membuat

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *LG.* Art. 48.

⁵⁰ *LG.* Art. 48.

⁵¹ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis..., Op. Cit.*, hlm. 138.

semua itu secara sakramental, artinya: kesatuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dilahirkan dan dengan demikian juga direalisasikan dalam kesatuan lahiriah Gereja⁵².

1.4.3 Ciri Eskatologis

4.4.3.1 Gereja adalah Komunitas Eskatologis

Di samping ciri pneumatologis yang amat kentara dalam penyebutan Gereja sebagai sakramen, di dalam *LG*, art. 48 juga ditempatkan peran Gereja dalam konteks eskatologis.

“...Jadi sudah tibalah bagi kita akhir zaman (lih. 1 Kor. 10:11). Pembaruan dunia telah ditetapkan, tak dapat dibatalkan dan secara nyata mulai terlaksana di dunia ini. Sebab sejak di dunia ini Gereja ditandai kesucian yang sesungguhnya meskipun tidak sempurna. Tetapi sampai nanti terwujudkan langit baru dan bumi baru, yang diwarnai keadilan (lih. 2 Ptr. 3:13), Gereja yang tengah mengembara dalam sakramen-sakramen serta lembaga-lembaganya yang termasuk zaman ini, mengemban citra zaman sekarang yang akan lalu. Gereja berada di tengah alam tercipta, yang hingga kini berkeluh kesah dan menanggung sakit bersalin, serta merindukan saat anak-anak Allah dinyatakan (lih. Rom. 8:19-22)....”

Gereja adalah sakramen keselamatan bagi semua orang. Artinya di dalam Gereja itu hadir karya keselamatan Allah sendiri melalui Kristus dan sebagai jaminannya adalah Roh Kudus sendiri yang dikaruniakan di dalam Gereja (Ef. 1:14). Gereja adalah komunitas eskatologis. Namun, itu tidak berarti bahwa segala-galanya sudah selesai dalam Gereja. Gereja adalah komunitas umat beriman yang sedang mengembara di dunia ini menuju tanah terjanji, yakni saat tampil bersama Kristus di dalam kemuliaan (Kol. 3:4) pada akhir zaman. Seluruh realitas penyelamatan Allah yang sudah hadir dan sekaligus sedang menuju kepenuhannya itulah yang diemban Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi dunia⁵³.

Gereja belum mencapai tujuannya, tetapi selalu menuju kepenuhan hidup dalam Kristus. Roh yang sekarang sudah mempersatukan umat dengan Kristus, terus menerus berusaha untuk membawanya kepada kesatuan sempurna dengan Mempelainya. Sebab Roh adalah anugerah untuk persekutuan. Dalam persekutuan inilah anak-anak Allah ambil bagian

⁵² *Ibid.*

⁵³ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 100.

dalam hidup dan pengutusan Putra Allah di dunia ini dalam pengharapan akan pemenuhan⁵⁴. Kesadaran bahwa Gereja belum selesai berarti juga bahwa Roh Kudus dengan daya Injil mendewasakan Gereja serta senantiasa memperbaruinya.

Wahyu ilahi memberi landasan pembicaraan tentang akhir zaman. Kemenangan Kristus yang bangkit memberi kita janji pemenuhan hidup kekal. Konsili pun menegaskan,

“...janji yang kita dambakan, telah mulai di dalam Kristus, digerakkan dengan perutusan Roh Kudus, dan karena Roh Kudus itu berlangsung terus di dalam Gereja”⁵⁵.

Sang Sabda memberikan pertanggungjawaban tentang janji Allah dalam diri Kristus, maka Sabda itu adalah sumber dasar bagi pengetahuan tentang akhir zaman⁵⁶.

Akan tetapi, bagi kita sekarang pemenuhan akan masa datang hanya sebagai janji. Kita tidak dapat mengetahui secara terperinci kapan dan bagaimana Kerajaan Allah yang dijanjikan akan sepenuhnya terwujud, atau seperti apa bentuk nyata Kerajaan Allah itu. Hubungan masa depan antara dunia dan Allah bergantung pada kebebasan manusia dan kebebasan Allah. Kebebasan manusia sedang membentuk jalannya dalam sejarah yang belum selesai, tetapi apa yang kita capai sekarang dalam kebebasan dan seperti apa akhir masa depan kita bersama Allah, pada dasarnya keduanya tergantung pada kebebasan Allah yang tidak dapat kita jangkau⁵⁷.

4.4.3.2 Gereja Mempunyai Keselamatan Dalam Pengharapan

“...Maka dari itu, mengingat bahwa, “penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita kelak” (Rom. 8:18; lih. 2Tim. 2:11-12), dalam keteguhan iman kita mendambakan “pengharapan yang membahagiakan serta pernyataan kemuliaan Allah dan Penyelamat kita yang agung Yesus Kristus” (Tit. 2:13), yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga

⁵⁴ J. B. Banawiratma, SJ., *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 78.

⁵⁵ *LG*, Art. 48.

⁵⁶ Otto Hentz, SJ., *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 59.

⁵⁷ *Ibid.*

menyerupai tubuhNya yang mulia” (Flp. 3:21), dan yang akan datang “untuk dimuliakan di antara para kudusNya, dan untuk dikagumi oleh semua orang beriman” (2Tes. 1:10).”⁵⁸

Kita yang sudah mempunyai anugerah pokok dari Roh, memiliki kerinduan akan pengangkatan sebagai anak, pembebasan tubuh kita. Sebab, baru dalam pengharapan, kita mempunyai keselamatan⁵⁹. Kerinduan membantu kita memahami substansi harapan kita. Kita juga tahu dari pengalaman kita bahwa dinamika dasar kehidupan manusia menggerakkan kita menuju kepenuhan⁶⁰. Kendati Roh Kudus telah memberikan hidup ilahi kepada kita namun kepenuhan belum ada. Kita sekarang melihat bagaikan dalam cermin, samar-samar saja, tetapi kemudian kita akan mengenal Dia seperti kita dikenal (1 Kor. 13:12). “... kita bersatu dengan Kristus dalam Gereja, dan ditandai dengan Roh Kudus..., namun kita belum tampil bersama Kristus dalam kemuliaan (lih. Kol. 3:4), saatnya kita akan menyerupai Allah, karena kita akan memandang Dia sebagaimana adanya (lih. 1 Yoh. 3:2).”⁶¹

Keselamatan yang kita miliki sekarang ialah keyakinan bahwa Allah mengasihi kita sebagaimana Ia menyatakan itu dalam PutraNya, Yesus Kristus. Allah telah membuktikan cintaNya kepada manusia, sebab Kristus telah mati demi dosa manusia. Kita yakin bahwa Dia yang telah membangkitkan Kristus akan membangkitkan kita juga (2Kor. 4:14). Karya keselamatan Tuhan yang diwahyukan Allah dalam diri Yesus, akan dikerjakan juga dalam diri manusia⁶².

Keselamatan akhir atau eskatologis belum ada sekarang, kendati kehadiran Roh Kudus. Gereja belum mencapai tujuannya, tetapi selalu mencapai tujuannya, dan selalu menuju kepenuhan hidup dalam Kristus. Roh yang sekarang sudah mempersatukan umat dengan Kristus, terus menerus berusaha untuk membawa kepada kesatuan sempurna dengan

⁵⁸ LG. Art. 48.

⁵⁹ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, Op. Cit., hlm. 141.

⁶⁰ Otto Hentz, SJ., *Op. Cit.*, hlm. 63.

⁶¹ LG. Art. 48.

⁶² Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, Op. Cit., hlm. 142.

Mempelainya. Kesadaran bahwa Gereja belum selesai berarti juga bahwa Roh Kudus dengan daya Injil mendewasakan Gerja serta senantiasa memperbaruinya⁶³. Prinsip pembaruan dalam Gereja adalah Roh Kudus. Konsili menegaskan, “... Jadi pembaruan, janji yang kita dambakan, telah mulai di dalam Kristus digerakkan dengan perutusan Roh Kudus, dan karena Roh Kudus itu berlangsung terus di dalam Gereja.”⁶⁴ Pengharapan akan keselamatan pun sangat dibutuhkan dalam perjalanan sejarah Gereja. Sebab kerinduan membantu kita menemukan arti misteri Allah itu. Tugas dan misi Gereja adalah berharap sambil “mengenakan perlengkapan senjata Allah”. Dalam hal ini, konsili pun menegaskan, “...maka kita berusaha untuk dalam segalanya berkenan kepada Tuhan (2Kor. 5:9). Dan kita kenakan perlengkapan senjata Allah, supaya kita mampu bertahan menentang tipuan muslihat iblis serta mengadakan perlawanan pada hari yang jahat (lih. Ef. 6:11-13).”

4.4.3.3 Gereja Akan Menghadapi Takhta Pengadilan Kristus

Memasuki Kerajaan Allah membutuhkan pengharapan. Kita tidak dapat mencapai Kerajaan Allah hanya dengan mengandalkan diri sendiri. Bagi umat Kristiani, berbicara tentang pentingnya pengharapan bukanlah sesuatu yang abstrak. Allah telah memilih berada dalam Kristus, karena “Allah memperdamaikan dunia dengan diriNya” (2Kor. 5:19)⁶⁵. Namun, puncak kehidupan kita dalam kematian dan kebangkitan membutuhkan penghakiman terakhir oleh Allah. Penghakiman ini secara tegas menjelaskan siapa kita di hadapan Allah dan menentukan panggilan kekal kita.

Dalam hubungannya dengan penghakiman terakhir itu, konsili pun menegaskan,

“Sebab sebelum memerintah bersama Kristus dalam kemuliaanNya, kita semua akan menghadap “tahta pengadilan Kristus, supaya masing-masing menerima ganjaran bagi apa yang dijalankannya dalam hidupnya ini, entah itu baik atau jahat” (2Kor. 5:10).” Dan

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *LG*, Art. 48.

⁶⁵ Otto Hentz, SJ., *Op. Cit.*, hlm. 95.

pada akhir zaman “mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk kehidupan kekal, sedangkan mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum” (Yoh. 5:29; lih. Mat. 25:46).”⁶⁶

Namun, penghakiman Allah, kemudian, tidak hanya sebagai perhitungan dan pernyataan kondisi yang telah ditetapkan. Kebangkitan Kristus memberi kesaksian bahwa pada saat kematian, Allah kehidupan mengerjakan transformasi dan kepenuhan ciptaan. Kerajaan Allah pada dasarnya dan pada akhirnya adalah karya Allah dan karena itu juga, penghakiman yang merupakan saat integral dalam pembangunan final Kerajaan Allah⁶⁷.

Berhubungan dengan fakta sejarah dan kebenaran sejati, Allah telah menentukan dan menjelaskan panggilan manusia secara pasti. Dalam kematian dan kebangkitan Kristus keputusan dasar Allah telah dinyatakan. Kristus telah mengalahkan dosa dan kematian: Kristus yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita (Rm. 4:25)⁶⁸.

Kristus menyatakan bahwa penghakiman Allah adalah penghakiman yang memberi kehidupan. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus, Allah telah mengawali Kerajaan. Orang Kristen memiliki dasar yang baik mengenai pengharapan dan kepercayaan bahwa penghakiman mereka pada saat kematian akan mengambil bagian dalam daya transformatif Allah atas dosa dan kematian seperti dinyatakan dalam Kristus⁶⁹.

4.4.3.3.1 Allah Sebagai Hakim

Gagasan ini sebetulnya berasal dari pandangan Israel bahwa YHWH membela umatNya dan menghukum musuh-musuhNya. Tuhan akan mengadili bangsa-bangsa pada

⁶⁶ *LG*. Art. 48.

⁶⁷ Otto Hentz, S.J., *Op. Cit.*, hlm. 101.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

“hari Tuhan” (lih. Yeh. 13:3). Kemudian gagasan itu juga dikenakan pada Israel sendiri: “Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu” (Am. 3:2). Selanjutnya gagasan ini terdapat dalam Perjanjian Baru: (misalnya Mat. 25:31-46). Penghakiman ini dilihat sebagai suatu fungsi Khusus dari Anak Manusia, dan oleh karena itu juga diberikan kepada Yesus (Yoh. 5:27)⁷⁰.

4.4.3.3.2 Tanggungjawab Manusia atas Perbuatannya

Hal ini merupakan segi lain yang ada pada gagasan pengadilan, dan segi ini semakin jelas pada Perjanjian Baru (misalnya Luk 16:19-31- tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin; dua tokoh yang bertolak belakang, yaitu, orang kaya yang dalam kehidupan enaknya bermewah-mewah dan orang miskin yang bahkan tidak dapat merebut remah-remah yang dilemparkan si kaya dari mejanya. Pada akhir zaman, orang kaya dihukum dan Lazarus dibangkitkan. Abraham menolak permintaan si kaya. Sebab siapa yang tidak percaya pada Alkitab, dia pun tidak percaya pada seorang yang datang dari “kehidupan kekal”. Kebenaran tertinggi tidak dapat dipaksakan ke dalam evidensi empiris yang sama seperti yang dimiliki materi. Namun ada yang mencolok di sini. Tentang kebangkitan Lazarus, “banyak orang yang percaya kepadaNya”⁷¹.

Kemudian, Mat. 7:13-14- tentang desakan Yesus untuk berusaha masuk melalui pintu sesak, mengingat hanya sedikitlah yang mendapatinya. Rasul Paulus pun menegaskan, “Allah akan membalas setiap orang menurut perbuatannya” (Rm. 2:6), tetapi terutama Yohaneslah yang mengembangkan segi ini, sambil melihat arti pengadilan itu. Berulang ulang ditekankan bahwa “Allah mengutus AnakNya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan oleh Dia” (Yoh. 3:17). Akan tetapi, walaupun tujuan perutusan Yesus

⁷⁰ Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistemika II...*, *Op. Cit.*, hlm. 592.

⁷¹ Joseph Ratzinger Benediktus XVI, “Jesus Von Nazareth”, (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2007), dalam B. S. Mardiamatjaya, SJ., (penerj.), *Yesus Dari Nazaret*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 236.

bukan untuk menghakimi, ini tidak berarti bahwa tidak ada pengadilan, sebab dalam Yoh 12:48 dikatakan “barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataanKu, ia sudah ada hakimnya, yaitu Firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada ahir zaman”⁷².

Apakah Allah mengenakan hukum kekal atas pendosa-pendosa? Memang Perjanjian Baru berbicara tentang hukuman kekal sebagai hasil akhir orang-orang jahat. Secara teologis, tidak banyak artinya berpikir tentang Allah yang menghukum orang jahat dengan siksaan kekal. Allah tidak menghukum, entah dalam hidup sekarang ini atau hidup di masa yang akan datang. Penderitaan dan pengasingan yang diakibatkan oleh dosa manusia di dunia merupakan hukumannya sendiri. Allah adalah sekaligus Pencipta hidup manusia dan tujuan akhir hidup manusia, yang mengundang manusia untuk bersatu, dalam hidup ilahi. Akan tetapi Allah menghormati keputusan manusia. Tanggapan manusia harus diberikan dengan bebas merdeka. Jika manusia menolak untuk menanggapi, itu merupakan pilihan kita⁷³.

Allah tidak memaksakan kasih dan kesatuan kepada kita. Cinta yang tidak secara bebas diberikan bukanlah cinta. Menyingkirkan Allah dari hidup adalah dosa. Meninggal dalam keadaan dosa berarti telah menolak pemberian Allah untuk bersatu dalam hidup ilahi⁷⁴.

4.4.3.4 Penghayatan Penghakiman

Pengharapan Kristiani bukanlah *wishfull thinking* mengenai masa depan, justru karena pengharapan ini berarti partisipasi dalam dinamika karya keselamatan Allah sendiri. Pengharapan pertama-tama menyangkut hidup sekarang. Pengharapan merupakan penjabaran iman, dan iman menghindarkan kita dari bahaya dosa. Sangat pentinglah penjelasan St. Paulus mengenai pengharapan yang tidak menggambarkan apa yang diharapkan, terutama

⁷² Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II...*, Loc. Cit.

⁷³ Thomas P. Rausch, *Op. Cit.*, hlm. 316.

⁷⁴ *Ibid.*

menekankan kaitannya dengan masa sekarang: masa depan sudah dapat dialami sekarang, yakni sebagai pengalaman iman, karena mendengarkan Kabar Gembira, dalam Roh⁷⁵. Dalam LG. art. 48 pun ditegaskan tentang bagaimana sesungguhnya penghayatan pengharapan itu:

“Jadi kita, yang bersatu dengan Kristus dalam Gereja, dan ditandai dengan Roh Kudus yakni “jaminan warisan kita” (Ef. 1:14), disebut anak-anak Allah yang memang demikian adanya (1Yoh. 3:1). Namun kita belum tampil bersama Kristus dalam kemuliaan (lih. Kol. 3:4), saatnya kita akan menyerupai Allah, karena kita akan memandang Dia sebagaimana adanya (lih. 1Yoh. 3:2). Maka “selama mendiami tubuh ini, kita masih jauh dari Tuhan” (2Kor. 5:15). Maka kita berusaha untuk dalam segalanya berkenan kepada Tuhan (2Kor. 5:9). Dan kita kenakan perlengkapan senjata Allah, supaya kita mampu bertahan menentang tipuan musuh iblis serta mengadakan perlawanan pada hari yang jahat (lih. Ef. 6:11-13)”.

Penghayatan Kristiani mempunyai tiga aspek. *Pertama*, kerinduan; karena secara radikal diarahkan kepada kepenuhan. *Kedua*, kepercayaan; tanpa kecemasan atau kekhawtiran karena percaya kepada Tuhan yang “akan menggenapinya” (1 Tes. 5:24). *Ketiga*, ketekunan; karena kepercayaan tadi maka pemenuhan oleh Tuhan dapat dinantikan dengan ketekunan yang besar (bdk. Rm. 4:18)⁷⁶.

Seluruh hidup Gereja tak lain dan tak bukan adalah kerinduan akan kedatangan Kristus pada akhir zaman. Justru dari tegangan antara kedatangan Kristus yang pertama serta penampakanNya pada akhir zaman tumbuhlah sekaligus iman dan harapan Gereja akan karya keselamatan Tuhan. Keyakinan bahwa dari satu pihak karya Tuhan *sudah* terlaksana dan sekarang telah dinyatakan di dalam Gereja, tetapi dari lain pihak juga *belum* mencapai kemuliaannya. Kesadaran itu tidak hanya berarti keyakinan akan sifat sakramental Gereja tetapi sekaligus juga merupakan dasar iman Gereja akan dasar dan tujuan hidupnya. Surga bukan pahala yang akan dibagikan kepada mereka sekarang yang hidup saleh di dunia. Surga

⁷⁵ Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II...*, Op. Cit., hlm. 607.

⁷⁶ *Ibid.*

adalah tujuan hidup Gereja, yang sekarang dalam bentuk sakramental sudah hadir dan bekerja di dalam Gereja⁷⁷.

⁷⁷ Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis...*, *Op. Cit.*, hlm. 70.